

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Penanaman Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang.¹ Sarlito Wirawan dalam Ayrifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.²

Sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respons terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.³ Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Oleh karena itu, ahli psikologi W.J. Thomas memberi batas sikap sebagai suatu kesadaran individu yang

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 148

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 124-

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁴

Seperti yang diketahui, bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan ini. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.⁵

Di atas telah diutarakan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat. Misal sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan. Mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari nasional di negara-negara tersebut. Di samping sikap sosial yang terdapat sikap individual, yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan. Misal, sikap atau kesukaan seseorang terhadap burung-burung tertentu seperti perkutut, parkit, merpati, dan sebagainya.⁶

⁴ Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 149

⁵ *Ibid.*, hal. 148

⁶ *Ibid.*,

Ada 3 aspek yang terdapat dalam sikap, antara lain sebagai berikut.⁷

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu atau bertindak dalam menanggapi objek. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang maupun antar kelompok yang berpengaruh satu sama lain. Maka, sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya.

Penanaman adalah proses cara menanamkan. Penanaman menurut peneliti adalah merupakan proses menanamkan sesuatu pemahaman tentang hal yang sifatnya berguna bagi diri sendiri untuk

⁷ *Ibid.*,

memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial adalah proses usaha menanamkan perilaku positif kepada perseorangan maupun kelompok. Penanaman sikap sosial diperlukan agar tercipta hubungan timbal balik yang baik.

b. Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁸

Kompetensi Inti 2 (dua) sasarannya adalah pengembangan sikap sosial, yakni sikap yang berkaitan dengan nilai moral, etika, dan norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹ Adapun sikap sosial yang menjadi indikator dalam kurikulum 2013 ditingkat Pendidikan Dasar (SD/MI/SDLB/Paket A) ada 6 komponen yaitu jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, dan negara.¹⁰

⁸ Wati Oviana, "Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada MIN Mitra FTK UIN Ar-Raniry", dalam *jurnal.ar-raniry.ac.id.*, Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 2 2015 (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: tidak diterbitkan), diakses pada 18 Oktober 2019

⁹ Teuku Ramli Zakaria, "Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013", dalam <http://www.bsnp-indonesia.org>, Buletin BSNP Vol. IX/No.2/Juni2014 Jakarta Selatan, diakses pada 18 Oktober 2019

¹⁰ Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 6

Berdasarkan paparan di atas, maka sikap sosial bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik, sehingga memiliki kesiapan ketika bermasyarakat kelak. Indikator sikap sosial menurut Permendikbud ada tujuh. Namun, di sini peneliti memfokuskan pada sikap tanggung jawab, peduli sosial, dan santun. Adapun sub indikator yang dapat dikembangkan dalam penilaian ke tiga indikator sikap sosial adalah sebagai berikut.

1) Tanggung Jawab

- a) Mengatasi atau menyelesaikan masalah dalam kelompok/kelas.
- b) Melaksanakan tugas dengan tepat waktu.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya (piket kelas).

2) Peduli Sosial

- a) Membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran.
- b) Menjenguk teman yang sakit.
- c) Membayar infak setiap hari Jumat.
- d) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau yang tidak memiliki.

3) Santun

- a) Menghormati guru atau orang yang lebih tua.
- b) Santun dalam bertutur kata terhadap guru dan sesama teman.
- c) Berpakaian atau berseragam rapi.

d) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman, dan orang-orang di sekolah.

c. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Menurut Abu Ahmadi, adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut.¹¹

1) Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2) Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3) *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat,

¹¹ Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 164-165

maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan *favorable*.

4) Berisi kognisi dan affeksi

Komponen kognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misal objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

d. Fungsi Sikap Sosial

Fungsi (tugas) sikap menurut Abu Ahmadi, dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.¹²

1) Penyesuaian Diri

Sikap berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh karena itu, suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Maka, dengan demikian sikap

¹²*Ibid.*, hal. 165-167

dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, penyesuaian diri bersifat *communicable* atau mudah dimiliki oleh semua orang. Sikap juga dapat menjadi penghubung antara seseorang dengan kelompok apabila ia bisa menyesuaikan diri.

2) Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu. Jadi, sikap dapat di atur sesuai dengan tempat dan kondisinya.

3) Alat Pengukur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luar tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

4) Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi, kepribadian seseorang dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkannya.

Dilihat dari keempat fungsi tersebut di atas, sikap sangat berpengaruh bagi setiap individu. Melalui sikap yang baik kita dapat menyesuaikan diri dengan siapa dan dimana saja kita akan berinteraksi. Sikap yang baik dapat dijadikan modal bagi kita dalam memperluas pergaulan. Selain itu, dengan sikap dan kepribadian yang baik, orang akan bisa menilai diri kita.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:¹³

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan

¹³Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 157-158

dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya, orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan, manusia dengan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif dalam Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a) terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b) adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu media massa, kelompok sebaya, dan kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.¹⁴

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing

¹⁴*Ibid.*, hal. 159

tujuan pendidikan. Maka, dengan demikian sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern tersebut dapat berasal dari media massa, kelompok sebaya, dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap peserta didik, maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah/madrasah.

f. Strategi Penanaman Sikap Sosial

Ada lima strategi yang perlu diperhatikan dan digunakan oleh guru, lima strategi guru tersebut sebagai berikut.¹⁵

1) Guru Menjadi Teladan (*Role Model*)

Guru harus berupaya supaya diri dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk ini, guru harus memiliki integritas kepribadian yang baik, menguasai materi dan kompetensi mata pelajaran dengan cara yang menarik. Guru harus berusaha supaya dirinya menjadi orang yang pantas *digugu lan ditiru*.

¹⁵ Zakaria, "Pengembangan Sikap Spiritual...", diakses pada 18 Oktober 2019

2) Memberi Nasihat

Pada momen-momen yang tepat dalam proses pembelajaran, guru perlu memberi nasihat dan penjelasan-penjelasan berkaitan dengan norma-norma kehidupan, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh peserta didik, untuk memperoleh kebaikan dalam kehidupan bersama. Nasihat dan penjelasan-penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan penalaran dan kedewasaan peserta didik. Melalui strategi ini, peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam nasihat secara alamiah, tidak dengan terpaksa.

3) Memberi Ganjaran

Guru perlu memberikan ganjaran positif (*positive reinforcement*) kepada peserta didik untuk perilaku yang baik dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, guru perlu memberikan ganjaran negatif (*negative reinforcement*) untuk perilaku dan hasil belajar yang kurang baik. Melalui ganjaran ini, nilai-nilai kebaikan akan tumbuh dan menguat dalam diri peserta didik. Sebaliknya, nilai-nilai negatif secara perlahan akan menipis, berkurang dan ditinggalkan.

4) Membiasakan Pengamalan Nilai-Nilai Positif

Di dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan

nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Maka, nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.

5) Menciptakan Kondisi Kondusif di Sekolah

Ruang kelas dan lingkungan sekolah harus menjadi laboratorium bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan, yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Perlu diwujudkan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk mudah mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut di sekolah. Misalnya, dalam rangka mengembangkan sikap spiritual (KI I) peserta didik, bagi yang beragama Islam, untuk menjalankan ibadah sholat, tempat mudhuknya dijangkau dan bersih, tempat sholatnya bersih, rapi, nyaman, dan sebagainya. Demikian juga dalam menanamkan berbagai nilai dan sikap spiritual serta sikap sosial yang lain, harus diwujudkan kondisi yang kondusif dalam rangka pengamalan nilai-nilai tersebut.

g. Kendala dalam Penanaman Sikap Sosial

Pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan keterampilan tertentu saja akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap anak agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku baik dalam kehidupan sekolah maupun

masyarakat. Namun, dalam pembelajaran di sekolah proses pembelajaran sikap terkadang terabaikan. Kegiatan pembelajaran untuk menanamkan sikap adalah lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Sanjaya, kesulitan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut.¹⁶

- 1) Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan dan pengembangan kemampuan intelektual. Keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual.
- 2) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor lain misalnya keluarga dan lingkungan.
- 3) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Hal ini berbeda dengan aspek kognitif dan keterampilan yang hasilnya mudah diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat dalam rentang waktu yang panjang.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana, 2011), hal. 286

- 4) Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak.

Selain kendala yang dipaparkan di atas, dalam menanamkan sikap sosial dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter anak, ada peserta didik yang memiliki karakter baik, pendiam, dan pemalu.¹⁷ Jadi, kendala dalam menanamkan sikap sosial bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tematik Muatan IPS

Menurut Fogarty dalam Nurul Ain dan Maris Kurniawati pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran.¹⁸ Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi

¹⁷Ariantini, Ni Putu. dkk., "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja", dalam <http://pasca.undiksha.ac.id>, Jurnal Pendidikan bahasa Vol. 2 No. 1, diakses pada 11 Oktober 2019

¹⁸ Nurul Ain dan Maris Kurniawati, "Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", dalam ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/373, *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Universitas Kanjuruhan Malang: tidak diterbitkan)*, diakses pada 18 Oktober 2019

satu tema. Salah satu mata pelajaran tersebut yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹⁹

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus pula menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS secara umum ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

¹⁹Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS...*, hal. 10

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.²⁰

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia.²¹

c. Fungsi Pembelajaran IPS di MI/SD

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap keterampilan sosial peserta didik. Untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.²²

²⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 194-195

²¹ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 135

²² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 195

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya yang di permukaan bumi, mengatur kesejahteraannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat Indonesia.

Sedangkan IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sedemikian luas, pengajaran IPS pada jenjang kehidupan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ruang lingkup bahan pembelajaran pengetahuan sosial di MI meliputi: keluarga, lingkungan ketetangaan dan lingkungan sekolah; masyarakat setempat; Indonesia dan Indonesia & dunia.²³

e. Macam-Macam Metode Pembelajaran IPS

Di dalam proses pembelajaran, terdapat bermacam-macam metode. Berikut penjelasan dari beberapa metode tersebut.²⁴

²³ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum...*, hal. 134-135

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Diva Press: Yogyakarta, 2014), hal.

1) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas di sini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/ masyarakatnya setelah membaca buku itu. Maka, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat tempat. Melalui pemberian tugas peserta didik akan dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

2) Metode Diskusi

Diskusi merupakan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Melalui metode diskusi, peserta didik akan belajar untuk saling bertukar pendapat dalam memecahkan persoalan yang diberikan. Selain itu, peserta didik akan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan peduli sosial. Selain itu, akan melatih untuk mengutarakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang santun.

3) Metode Latihan

Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk

memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Melalui metode ini akan membantu guru dalam menanamkan pembiasaan positif.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung antara guru dengan murid. Melalui ini, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Murid juga dapat diberi kesempatan bertanya untuk selanjutnya dijawab oleh guru.

Metode tanya jawab ditandai adanya interaksi aktif antara guru dengan murid atau terciptanya hubungan saling timbal balik diantara keduanya. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode tersebut berguna meningkatkan minat dan gairah murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui komunikasi aktif dengan guru, murid dapat memanfaatkan momen ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan menanamkan sikap sosial percaya diri.

f. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Tujuan penilaian pembelajaran adalah:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan, pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
- 4) Sebagai acuan menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan peserta didik, dan portofolio. Pada kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian lebih banyak digunakan adalah melalui pembelajaran tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan, lalu dicatat pada sebuah buku. Sedangkan tes tertulis digunakan menilai kemampuan menulis peserta didik, khususnya untuk mengetahui penggunaan tanda baca, ejaan, kata atau angka.

3. Tinjauan Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik SD/MI karena akan menjadi dasar

tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga peserta didik SD/MI harus berusaha untuk menanamkan tanggung jawab pada masing-masing dirinya. Seorang peserta didik sangat penting memiliki sikap tanggung jawab terutama tanggung jawab belajar.²⁵

Untuk meningkatkan tanggung jawab belajar, guru memiliki peran penting di sekolah, misal dalam memberikan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai, seperti pemberian tugas. Pemberian tugas memiliki kelebihan adalah dapat dapat mengembangkan daya pikir peserta didik, kreativitas, kemandirian serta tanggung jawab. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dalam Yasmin bahwa pemberian tugas memiliki banyak kelebihan yang salah satunya adalah dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Namun, pemberian tugas juga memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah perasaan bosan akibat pemberian tugas yang tidak bervariasi. Oleh karena itu, gurupun harus lebih kreatif dalam memberikan tugas kepada peserta didik.²⁶ Maka, dapat disimpulkan penanaman sikap tanggung jawab kepada peserta didik sejak dini sangat penting. Penanaman tersebut dapat melalui proses pembelajaran, dengan pemberian tugas.

²⁵ Faizatul Lutfia Yasmin, dkk., *Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*, dalam <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226/2658>, Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 4 April Tahun 2016, diakses pada 19 Oktober 2019

²⁶ *Ibid.*, diakses pada 11 Oktober 2019

Selain hal tersebut di atas, Menurut Sukanto tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah sebagai berikut.²⁷

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/ istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

²⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 20

7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan penanaman sikap tanggung jawab sangat perlu. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila ia sudah mengerjakan tugas dan kewajiban yang sudah ditentukan. Penanaman sikap tanggung jawab dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik muatan IPS, di mana dalam muatan IPS terdapat materi terkait tanggung jawab anak baik terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan lingkungannya. Selain melalui penjelasan materi, pemberian tugas, pembiasaan juga termasuk cara menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik.

b. Peduli Sosial

Manusia hidup di dunia pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupan, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. Dalam A Tabi'in makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Menurut Darmiyati Zuchdi dalam A Tabi'in, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Maka, dapat disimpulkan kepedulian

sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.²⁸

Kepedulian sosial ialah rasa peduli yang muncul dari dalam diri kita kepada apapun yang ada lingkungan sekitar kita. Kepedulian sosial berasal dari kata “peduli” ialah rasa perhatian dan “sosial” ialah lingkungan untuk berinteraksi. Kepedulian sosial berasal dari kepekaan hati yang tidak mengenal perbedaan dan juga tidak mengharapkan pamrih. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Kepedulian harus ditumbuhkan sejak kecil, oleh karena itu rasa kepedulian sosial ini akan dibawa sampai tua.²⁹

Maka kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar; orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil; sebaliknya

²⁸A.Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, dalam *journal.stainkudus.ac.id*, Jurnal IJTIMAIYA Vol. 1 No. 1 Juli – Desember 2017 (IAIN Pekalongan: tidak diterbitkan), diakses pada 20 Oktober 2019

²⁹Toto Sugiharto, *Ensiklopedia Karakter Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Media Makalangan, 2016), hal. 101

orang kecil agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar.³⁰

Rasa peduli terhadap orang lain tidak dapat dibangun hanya dengan menaruh simpati saja. Perlu rasa yang lebih kuat untuk menggerakkan tindakan berbagi dari sekedar jatuh kasihan. Seseorang harus peka, kemudian berempati yang menggerakkan seseorang memberikan bantuan.

Apabila dicermati, ada dua hal yang memiliki peran paling besar dalam menanamkan kepedulian seorang anak terhadap lingkungan sekitar, yaitu keluarga dan lingkungan. Pondasi utamanya tentu lingkaran keluarga. Namun, sebagai tempat dimana anak banyak belajar dan menghabiskan waktunya, sekolah memiliki peranan yang penting dalam membangun kepedulian sosial.³¹

Adapun penerapan sikap peduli sosial sebagai berikut.

- 1) Membagi makanan dengan teman.
- 2) Berterima kasih kepada petugas kebersihan sekolah.
- 3) Menghormati petugas-petugas sekolah
- 4) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.
- 5) Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Manusia adalah makhluk individualis, namun sekaligus makhluk sosial.

Manusia membutuhkan privasi, namun tidak akan pernah mampu

³⁰Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli...", diakses pada 20 Oktober 2019

³¹ Sugiharto, *Ensiklopedia Karakter Pendidikan...*, hal. 31

hidup tanpa campur tangan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu bentuk sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia di seluruh muka bumi. Sikap hidup saling tolong menolong dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci dan tips hidup tentram di mana pun kita berada.

- 6) Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam. Pada saat kita mendengar atau melihat suatu kejadian bencana alam atau tragedi kemanusiaan, sudah barang tentu kita sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial akan turut prihatin dan berusaha membantu semampunya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah kepekaan perasaan seseorang yang terdorong untuk memberikan bantuan secara sadar. Kepekaan tersebut tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, perlu proses pelatihan, pengajaran, dan pembiasaan. Sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki kepedulian sosial, karena kita tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Maka dari itu, perlu penanaman sikap kepedulian sosial sejak dini. Penanaman tersebut dapat melalui pendidikan yakni dalam proses pembelajaran, guru bisa menanamkan pula melalui pemberian nasihat.

c. Santun

Kesantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Menurut Zamzani dalam Oktavianus kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya ke semua orang. Inti bersifat santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Sehingga yang tidak ikut kesantunan akan dianggap tidak wajar.

Konteks santun diartikan sebagai sikap seseorang yang menaati adat masyarakat tertentu secara umum, khususnya masyarakat Jawa. Secara umum ukuran santun terwujud melalui tingkah laku, tutur kata, pakiaia, dan sebagainya. Di dalam masyarakat Jawa seorang individu sejak kecil telah diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua melalui kategori tingkat bahasa.³²

Orang yang berperilaku santun adalah orang yang mengerti peraturan atau norma dalam suatu lingkungan atau remaja yang sangat

³² Oktavianus Herlangga, *Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun dalam Bingkai Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10-11

hormat dan tunduk kepada orang tua dan hal tersebut membuktikan bahwa para remaja sangatlah santun terhadap orang tua. Selain itu, orang yang mempunyai perilaku santun adalah orang yang bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar.³³ Maka, dapat disimpulkan sikap santun dapat dilihat dari perilaku dan tutur kata seseorang. Sikap santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di dunia pendidikan.

Pendidikan kesantunan sangatlah diperlukan. Bahkan sebetulnya, inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk bekerja, berusaha, berbicara, menghitung, dan sebagainya bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain-lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus sekolah. Durkheim pun setuju dengan pendapat bahwa inti pendidikan adalah kesantunan. Menurutnya, apa yang ada pada aturan-aturan sosial di masyarakat adalah dalam rangka melanggengkan hubungan (*relationship*). Kesantunan ternyata sudah berumur panjang seumur manusia itu sendiri. Sehingga manusia tinggal mengikuti, karena kesantunan adalah diri kita sendiri.³⁴

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa santun sangat diperlukan seseorang untuk bersikap kepada semua orang. Salah satu cara untuk memiliki sikap santun dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Di sela-sela pembelajaran guru dapat

³³ *Ibid.*,

³⁴ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...*, hal. 129

bersikap positif yang dapat dilihat dan dicontoh peserta didik. Guru juga dapat memberi nasihat serta menekankan bahwa santun itu sangatlah penting. Segala macam hubungan pun dapat berjalan apabila dalam melakukan interaksi sosial memiliki sikap sosial santun.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penanaman sikap sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fadhilah pada tahun 2018 yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: a) Bagaimana menanamkan sikap sosial terhadap siswa pada mata pelajaran IPS? b) Apa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa? c) Apa faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa?

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan orang tua. Objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: a) Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran

IPS banyak terdapat materi-materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial, b) Guru dan orang tua merupakan faktor pendukung dan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam membentuk sikapnya, oleh sebab itu guru dan orang tua juga harus menjaga setiap perilakunya agar apa yang ditiru oleh siswa merupakan hal-hal yang baik yang dapat mengubah dirinya menjadi baik, c) Orang tua dan guru juga dapat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, karena jika guru dan orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa juga akan mencontoh perbuatan yang tidak baik tersebut, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Difki Rufaida pada tahun 2013 yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”

Fokus masalah yang dibahas adalah bagaimana mengembangkan sikap sosial siswa dengan menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran IPS kelas VB di SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Mangiran. Objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes sikap, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap sosial siswa bisa ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap sosial dalam dua kali siklus. Hasil tes sikap pra tindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66% dalam kriteria cukup. Pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II mencapai 84% dalam kriteria baik. Maka dengan demikian, penggunaan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS dapat mengembangkan sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Dwi Lestari pada tahun 2015 yang berjudul “Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD”

Fokus masalah yang dibahas yaitu sikap sosial apa sajakah yang terdapat dalam diri siswa kelas V SD. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian Eksploratif dengan pendekatan Kualitatif. Objek penelitian adalah sikap sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan sikap sosial yang dominan tampak dalam diri siswa yaitu: sikap siswa menanggapi orang lain, mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi, berperilaku sesuai tuntunan sosial, menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Sikap sosial yang kurang tampak adalah tidak membuat keributan di dalam kelas, tepat waktu mengerjakan tugas, menyukai seluruh siswa di dalam kelas. Adapun temuan bahwa beberapa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh rasa hormat, tanggung jawab, komunikasi, dan aturan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alifah Budianti pada tahun 2018 yang berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Remaja Melalui *Rutinan Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung”

Fokus masalah yang dibahas yaitu: a) Bagaimana pembentukan sikap jujur remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Solihul Huda Desa Tanjungsari Boyolangu Tulungagung? b) Bagaimana pembentukan sikap tanggung jawab remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Solihul Huda Desa Tanjungsari Boyolangu Tulungagung? c) Bagaimana pembentukan sikap sosial toleransi melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Solihul Huda Desa Tanjungsari Boyolangu Tulungagung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Objek penelitian ini adalah sikap sosial remaja. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: a) Pembentukan sikap sosial jujur santri remaja melalui pembiasaan menerapkan sikap rendah bersalah, mengakui segala salah dan dosa, bersungguh-sungguh memohon ampun pada Allah, serta pembinaan dengan cara pemberian nasihat, penanaman nilai-nilai kehidupan keseharian dan pemberian sanksi, b) pembentukan sikap tanggungjawab santri remaja dengan cara pemberian tanggungjawab sebagai petugas dalam acara

mujahadah dan pemberian pelatihan tanggungjawab lain seperti muadzin dan panitia kegiatan, c) pembentukan sikap toleransi santri remaja dengan penanaman nilai menghargai dan menghormati terhadap keberagaman dan kesalahan seperti ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan sebagai petugas *mujahadah*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fika Aprilia pada tahun 2015 yang berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang I”

Rumusan masalah yang dibahas yaitu : a) bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I? b) bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan di luar pembelajaran di MIN Malang I? c) bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I ?

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah sikap sosial siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran, b) strategi guru dalam membentuk sikap sosial

siswa kelas 1 melalui kegiatan di luar pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi, c) faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 di MIN Malang I adalah lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Judul, Tahun | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|-----|--|---|--|---|
| 1. | Lailatul Fadhilah, Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga, 2018 | a) Objek penelitian tentang sikap sosial. b) Pada Mata Pelajaran IPS. c) Menggunakan Jenis penelitian Kualitatif. | a) Lokasi dan subjek penelitian b) Fokus penelitian | a) Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPS banyak terdapat materi-materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial. b) Guru dan orang tua merupakan faktor pendukung dan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam membentuk sikapnya, oleh sebab itu guru dan orang tua juga harus |

Lanjutan....

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | | <p>menjaga setiap perilakunya agar apa yang ditiru oleh siswa merupakan hal-hal yang baik yang dapat mengubah dirinya menjadi baik.</p> <p>c) Orang tua dan guru juga dapat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, karena jika guru dan orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa juga akan mencontoh perbuatan yang tidak baik tersebut, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya.</p> |
| 2. | <p>Siska Difki Rufaida, Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan,</p> | <p>a) Objek penelitian tentang sikap sosial. b) Pada pembelajaran IPS.</p> | <p>a) Menggunakan pendekatan PAKEM, peneliti tidak menggunakan pendekatan. b) Jenis penelitian PTK, sedangkan peneliti Kualitatif</p> | <p>Sikap sosial siswa bisa ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap sosial dalam dua kali siklus. Hasil tes</p> |

Lanjutan....

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | Srandakan, Kabupaten Bantul, 2013 | | c) Lokasi dan subjek penelitian d) Fokus penelitian | sikap pra tindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66% dalam kriteria cukup. Pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II mencapai 84% dalam kriteria baik. Maka dengan demikian, penggunaan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS dapat mengembangkan sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran. |
| 3. | Nur Dwi Lestari, Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD, 2015 | a) Objek penelitian tentang sikap sosial. b) Menggunakan penelitian kualitatif. | a) Tidak mencantumkan pembelajaran, sedangkan Peneliti mencantumkan pembelajaran IPS. b) Lokasi dan subjek penelitian c) Fokus penelitian | Sikap sosial yang dominan tampak dalam diri siswa yaitu: sikap siswa menanggapi orang lain, mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi, berperilaku sesuai tuntunan sosial, menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Sikap sosial yang kurang tampak adalah tidak membuat keributan di |

Lanjutan....

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| | | | | dalam kelas, tepat waktu mengerjakan tugas, menyukai seluruh siswa di dalam kelas. Adapun temuan bahwa beberapa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh rasa hormat, tanggung jawab, komunikasi, dan aturan. |
| 4. | Alifah Budianti, Pembentukan Sikap Sosial Remaja Melalui Rutinan <i>Mujahadah Usbuiyah</i> di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari Boyolangu Tulungagung, 2018 | a) Objek penelitian tentang sikap sosial. b) Menggunakan penelitian Kualitatif. | a) Lokasi dan subjek penelitian b) Melalui rutinan <i>Mujahadah Usbuiyah</i> , sedangkan peneliti melalui pembelajaran IPS. c) Fokus penelitian | a) Pembentukan sikap sosial jujur santri remaja melalui pembiasaan menerapkan sikap rendah bersalah, mengakui segala salah dan dosa, bersungguh-sungguh memohon ampun pada Allah, serta pembinaan dengan cara pemberian nasihat, penanaman nilai-nilai kehidupan keseharian dan pemberian sanksi. b) pembentukan sikap tanggungjawab santri remaja dengan cara pemberian tanggungjawab sebagai petugas dalam acara |

Lanjutan....

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | | | <p><i>mujahadah</i> dan pemberian pelatihan tanggungjawab lain seperti muadzin dan panitia kegiatan. c) pembentukan sikap toleransi santri remaja dengan penanaman nilai menghargai dan menghormati terhadap keberagaman dan kesalahan seperti ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan sebagai petugas <i>mujahadah</i>.</p> |
| 5. | Fika Aprilia, Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang I, 2015 | <p>a) Menggunkan penelitian kualitatif b) Objek penelitian.</p> | <p>a) Lokasi dan subjek penelitian b) Fokus masalah yang berbeda c) Peneliti melalui pembelajaran tematik muatan IPS</p> | <p>a) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran, b) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan di luar</p> |

Lanjutan....

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi, c) faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 di MIN Malang I adalah lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.</p> |
|--|--|--|--|---|

Berdasarkan tabel 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada lokasi, subjek, fokus penelitian dan yang diteliti.

Sebagian lokasi ada yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berlokasi di Tulungagung sedangkan ke empat peneliti terdahulu di Medan, Bantul, Yogyakarta, dan Malang. Penelitian ini

memfokuskan pada ke tiga indikator sikap sosial yaitu tanggung jawab, peduli sosial, dan santun. Sedangkan pada penelitian lain belum difokuskan. Namun, pada penelitian Alifah Budianti sudah difokuskan pada aspek jujur, tanggung jawab, dan toleransi.

Dari pemaparan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung perlu diteliti.

C. Paradigma Penelitian

Saat melakukan penelitian, paradigma penelitian memiliki peran yang sangat penting. Paradigma merupakan pedoman seorang peneliti dalam mencari fakta-fakta melakukan kegiatan penelitian yang dilakukan.³⁵ Sehingga paradigma penelitian tersebut menjadi dasar pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Sehingga paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

³⁵ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma mBaru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian